

gagasan (*ideation*) yang direfleksikan dalam perilakunya dalam menghasilkan ide-ide, originalitas produk, dan pikiran yang berdaya guna/bermanfaat.

2.1.3 Aspek-Aspek Kreativitas Siswa

Runco *et al.* (2001) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang terdapat dalam kreativitas, antara lain:

1. Aspek penggunaan ide-ide (*the individual's use of ideas*), yaitu perilaku siswa yang mencerminkan pemanfaatan/ penggunaan ide-idenya serta memiliki cara berpikir yang variatif.
2. Aspek apresiasi terhadap ide (*the appreciation of ideas*), yaitu siswa melakukan penghargaan/apresiasi terhadap ide-idenya
3. Aspek keterampilan bermain dengan ide (*the skill with ideas*), yakni perilaku siswa yang menunjukkan adanya keterampilan bermain dengan ide-ide.

Sementara itu, Guilford (dalam Stenberg & Kauffman, 2010) membagi kreativitas menjadi 4 aspek antara lain :

1. *Fluency* (Kelancaran), yaitu kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas
2. *Flexibility* (Keluwesannya), yakni orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru
3. *Originality* (Keaslian), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli.

4. Elaborasi (Keterperincian), adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail.

Dari berbagai aspek kreativitas yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian ini aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kreativitas menurut Runco *et al.* (2001) yang akan digunakan yang terdiri dari tiga aspek antara lain aspek penggunaan ide-ide, apresiasi terhadap ide, dan keterampilan bermain dengan ide. Dalam kaitannya dengan siswa di sekolah menengah atas. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut sangat relevan dengan kondisi yang ada pada remaja, secara khusus sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah SMA Kristen 1 Salatiga, baik dalam hal penggunaan ide-ide mereka dalam proses belajar mengajar maupun dalam melakukan aktivitas; apresiasi mereka terhadap ide-ide yang berkaitan dengan perilaku siswa dalam mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri mereka; dan keterampilan bermain dengan ide. Karena itu, ketiga aspek kreativitas tersebut digunakan untuk meneliti kreativitas siswa di SMA Kristen 1 Salatiga yang merupakan obyek dari penelitian ini.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, menurut Sternberg (2006) ada 6 faktor yang mempengaruhi kreativitas, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Intelegensi/ keterampilan intelektual (*intellectual skills*).
2. Pengetahuan (*knowledge*), mencakup segala sesuatu yang terjadi pada individu atau pengalaman hidupnya.

3. Gaya berpikir (*thinking styles*) mencakup cara dalam menggunakan keterampilan dalam berpikir. Berkaitan dengan suatu pilihan untuk berfikir dalam cara-cara baru.
4. Kepribadian (*personality*), mencakup efikasi diri (Self efficacy), dorongan untuk mengatasi masalah, mengambil risiko secara logis, dan toleransi terhadap ambiguitas.
5. Motivasi (*motivation*) yakni motivasi intrinsik dan motivasi yang berfokus pada tugas merupakan esensi yang penting bagi kreativitas.
6. Lingkungan (*environment*), lingkungan yang mendukung diperlukan dalam pengembangan kreativitas. Sebab, dengan adanya dukungan dari lingkungan terhadap kreaitvitas maka seseorang akan mampu untuk mewujudkan kreativitasnya.

Sementara itu, menurut Munandar faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas (1992) yaitu:

- a. Aspek kognitif adalah faktor kemampuan berpikir yang terdiri dari inteligensi dan memperbanyak bahan berpikir berupa pengalaman dan ketrampilan.
- b. Aspek non kognitif terdiri dari sikap, motivasi, nilai dan ciri kepribadian yang lain yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani dalam mengambil risiko dan asertif.

2.2. MOTIVASI INTRINSIK SISWA

2.2.1. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam Bahasa Inggris disebut *motivation* yang berasal dari bahasa latin “*movere*” yang artinya ‘menggerakkan’ (Steers & Porter, 1983 dalam Wijono, 2010). Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Pada kesempatan yang sama, Sobur (2009) mendefinisikan motivasi sebagai seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang ditimbulkan dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan, sehingga motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Selain itu, menurut Robbins (2006), motivasi sebagai suatu kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan-tujuan tertentu yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Selanjutnya, dalam penjelasan Mc.Donald (dalam Fathurrohman & Sutikno, 2007) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc.Donald ini mengandung tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling* dan dirangsang adanya tujuan, namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sementara itu, dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Dengan demikian, motivasi siswa merupakan suatu elemen yang menuntun sikap siswa pada proses pembelajaran (Afzal *et al.*, 2010), sebab dengan memiliki motivasi belajar siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin (Alderfer, dalam Nashar, 2004).

Motivasi belajar siswa umumnya dibedakan dalam dua jenis yaitu motivasi belajar ekstrinsik dan motivasi belajar intrinsik (Rusyan, 1989). Seseorang individu yang terdorong untuk melakukan sesuatu karena uang, maka hal tersebut merupakan motivasi ekstrinsik, sedangkan individu yang mempunyai perasaan atau didorong dari dalam dirinya sendiri untuk belajar, berprestasi, atau menjadi lebih baik dari individu lainnya, maka inilah yang disebut dengan motivasi intrinsik (Luthans, 2002).

Agar siswa memiliki minat terhadap proses pembelajaran maka perlu adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri siswa itu sendiri. Siswa yang secara intrinsik termotivasi adalah ketika ia termotivasi dari dalam. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tidak akan membutuhkan bentuk penghargaan apapun atau insentif apapun untuk mendorong atau dalam melaksanakan tugasnya (Dev, dalam Afzal *et al.*, 2010).

2.2.2. Pengertian Motivasi Intrinsik Siswa

Malone dan Lepper (1987), secara sederhana mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai “*what people will do without external inducement*” yaitu apa yang individu lakukan tanpa imbalan eksternal. Porter dan Lawler (1968 dalam Gagne & Deci, 2005) menyatakan bahwa pada motivasi intrinsik, individu melakukan aktivitas karena individu tersebut menganggap kegiatan itu menarik dan menghasilkan kepuasan secara spontan dari aktivitas itu sendiri.

Motivasi intrinsik adalah kecenderungan untuk melakukan tugas karena mereka merasa tertarik akan tugasnya, merasa tertantang, ikut terlibat, dan adanya kepuasan. (Deci & Ryan, 1985).

Sementara itu, motivasi intrinsik dapat juga diartikan sebagai motivasi di mana keterlibatan individu dalam suatu aktivitas karena adanya kesenangan dan kepuasan yang didapatkan dalam pengalamannya ketika belajar, mengeksplorasi, atau mencoba memahami sesuatu yang baru (Vallerand *et al.* 1992).

Deci & Ryan (1985) percaya bahwa motivasi intrinsik merupakan kebutuhan bawaan sejak lahir bagi kompetensi dan determinasi diri individu. Selanjutnya mereka menyimpulkan bahwa saat individu bebas untuk memilih suatu aktivitas yang akan dilakukan, individu tersebut akan mencari situasi yang menyenangkan dimana mereka dapat meningkatkan tantangan-tantangan yang dihasilkan oleh aktivitas yang mereka kerjakan tersebut.

Lebih lanjut, Deci & Ryan (2007) menyatakan bahwa tidak ada satu pun fenomena yang mencerminkan potensi positif dari sifat manusia sebanyak motivasi intrinsik, yang diartikan sebagai kecenderungan intrinsik untuk mencari sesuatu yang baru serta menantang dalam rangka

untuk memperluas dan melatih kapasitas seseorang, untuk mengeksplorasi dirinya dan untuk belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan karena adanya rangsangan dari dalam individu itu sendiri. Adanya motivasi ini menjadikan siswa menyadari bahwa kegiatan belajar yang sedang diikutinya bermanfaat bagi dirinya karena sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri sendiri. Jadi motivasi ini tidak dipengaruhi dari luar (Rusyan, dalam Setiawan, 2010).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan belajar karena adanya ketertarikan akan tugasnya, merasa tertantang dan menghasilkan kepuasan.

2.2.3. Teori Motivasi Intrinsik

Salah seorang peneliti yang berfokus pada peran penting dari motivasi intrinsik adalah Deci & Ryan (1985) dengan mengembangkan teori determinasi diri (*self determination theory*). Deci & Ryan mengatakan bahwa *self determination theory* (SDT) adalah teori empiris berbasis pada motivasi manusia, pengembangan, dan kesehatan. Teori ini membahas kondisi sosial yang dapat meningkatkan motivasi dan yang mengurangi motivasi.

Deci & Ryan (1985) mengembangkan teori determinasi diri untuk menyelidiki bagaimana tipe motivasi yang berbeda menghasilkan tingkat determinasi diri yang berbeda. Teori ini merupakan sebuah pendekatan terhadap motivasi yang menekankan pada pentingnya kebutuhan psikologi

individu akan otonomi. Otonomi menyiratkan bahwa individu melakukan atau memiliki pilihan dalam memulai, menjaga, dan mengatur perilakunya.

Berdasarkan teori determinasi diri ada tiga tipe motivasi, yakni motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik, dan amotivasi. Motivasi intrinsik merefleksikan tingkatan tertinggi dari teori determinasi diri. Motivasi ini menandakan bahwa suatu aktivitas dilakukan karena kepuasan dan kesenangan yang muncul dalam melakukan aktivitas itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik ditandai dengan melakukan sesuatu karena mengharapkan hasil yang ditimbulkan (mengharapkan imbalan atau menghindari konsekuensi negatif), selanjutnya amotivasi yakni ketiadaan motivasi dalam melakukan suatu aktivitas (Sari, 2010).

Dalam teori determinasi diri, Deci & Ryan (1985) membedakan tipe motivasi berdasarkan perbedaan alasan dan tujuan yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan, selain itu ditinjau juga dari tingkat motivasi (seberapa besar motivasi) namun juga orientasi motivasi (tipe motivasi).

Di dalam motivasi intrinsik, kecenderungan untuk melakukan tugas karena individu tersebut merasa tertarik akan tugasnya, merasa tertantang, ikut terlibat, dan adanya kepuasan, yang mencakup 4 aspek yaitu (Deci and Ryan, 2007) :

1. *Interest/enjoyment*, yakni adanya ketertarikan/ kesenangan akan aktivitas dan tugas yang dilakukan.
2. *Perceived competence*, berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas dan tugasnya.
3. *Effort/importance*, merefleksikan tindakan/usaha-usaha yang dilakukan seseorang terhadap aktivitas yang dikerjakannya.

4. *Values/ usefulness*, bahwa seseorang melakukan aktivitas dan tugas-tugasnya karena adanya manfaat/ kegunaan dari aktivitas yang ia lakukan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, di dalam penelitian ini, teori motivasi intrinsik yang digunakan adalah teori motivasi intrinsik yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2007). Teori ini menekankan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik yaitu siswa yang memiliki dorongan untuk melakukan tugas atau kegiatan belajar karena adanya ketertarikan akan tugasnya, merasa tertantang dalam mengerjakan aktivitas maupun tugas-tugasnya sehingga menghasilkan kepuasan. Dalam kaitannya dengan motivasi intrinsik siswa, teori tersebut relevan dengan karakteristik penelitian, di mana para siswa dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya di sekolah, baik melakukan suatu tugas atau kegiatan belajar dikarenakan adanya ketertarikan akan tugasnya, adanya perasaan tertantang akan tugas, sehingga dapat menghasilkan kepuasan.

2.2.4. Aspek-Aspek Motivasi Intrinsik Siswa

Vallerand *et al.* (1989) mengemukakan motivasi intrinsik terdiri dari 3 aspek, yaitu:

1. *Intrinsic motivation-to know*, yang berkaitan dengan perilaku siswa dalam mengeksplorasi ide-ide barunya agar dapat mengembangkan pengetahuannya.
2. *Intrinsic motivation - toward accomplishment*, yakni siswa belajar karena suatu sensasi yang berkaitan dengan sikap untuk mencoba menguasai tugas-tugas yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

3. *Intrinsic motivation - to experience stimulation*, adanya rangsangan (stimuli) dari tugas-tugas yang dikerjakan.

Sementara itu, Decy & Ryan (2007) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik memiliki 4 aspek yaitu sebagai berikut :

1. *Interest/enjoyment* yakni siswa mengerjakan tugas-tugasnya dikarenakan adanya ketertarikan/ kesenangan akan aktivitas dan tugasnya
2. *Perceived competence*, bahwa motivasi siswa melakukan suatu aktivitas berkaitan dengan kompetensi yang dimilikinya.
3. *Effort/ importance* yaitu merefleksikan tindakan/ usaha-usaha yang dilakukan siswa terhadap aktivitas yang dikerjakannya.
4. *Values/ usefulness* yakni siswa melakukan aktivitasnya karena adanya manfaat/ kegunaan dari aktivitas yang ia lakukan.

Dari berbagai aspek motivasi intrinsik yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini, aspek-aspek motivasi intrinsik yang digunakan untuk mengukur motivasi intrinsik siswa adalah aspek motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Decy & Ryan (2007) yang mencakup 4 aspek yaitu *the interest/enjoyment*, *the perceived competence*, *the effort* dan *the value/ usefulness*. Dalam kaitannya dengan para siswa, siswa yang memiliki *interest/enjoyment* yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya karena adanya kesenangan/ ketertarikan mereka dalam melakukan aktivitas dan tugas-tugasnya, *perceived competence* menekankan bahwa motivasi siswa melakukan aktivitasnya berkaitan dengan adanya kompetensi yang mereka miliki, *effort/ importance* menunjukkan bahwa adanya usaha-usaha/upaya yang dilakukan oleh siswa terhadap aktivitas yang dikerjakannya, dan *values/ usefulness* di mana siswa melakukan aktivitasnya karena adanya manfaat dari aktivitas yang ia lakukan.

2.2.5. Peran Motivasi Intrinsik Siswa

Marshal (1987) memandang motivasi siswa sebagai suatu kekuatan positif yang membantu para siswa. Hamalik (2000) menyatakan fungsi motivasi antara lain :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan seseorang.

Individu dengan tingkat motivasi yang cukup tinggi akan lebih bersemangat dalam memulai dan menyelesaikan segala pekerjaannya, sedangkan pada individu dengan tingkat motivasi yang relatif rendah cenderung enggan untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaannya. Kondisi seperti itu mungkin sekali membuat kreativitas seseorang tidak dapat berkembang secara optimal (Munandar, 1999).

Motivasi Intrinsik penting karena setiap individu mempunyai *individual differences* yang membedakan dengan orang lain. *Individual differences* ini meliputi kesenangan, tingkat kepuasan, kemampuan penyesuaian diri, tingkat emosi, kerentanan dan sebagainya Deci & Ryan (2000). Selain itu, motivasi intrinsik jauh lebih ampuh untuk bisa memunculkan sebuah perilaku tertentu. Kesaktiannya lantaran motivasi ini berasal dari dalam diri, sehingga mempunyai kecenderungan yang lebih kuat serta tahan lama. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, ketika

sumber motivasi itu sudah hilang atau berkurang nilainya, maka perilaku yang diharapkan tidak akan muncul.

Individu yang memiliki motivasi dari dalam dirinya (intrinsik) dapat memberikan kontribusi untuk berpikir kreatif karena berhubungan dengan kepuasan tugas dan kenikmatan. Oleh karena itu, motivasi intrinsik merupakan ciri menonjol dari orang yang kreatif, sebab kinerja kreatif berawal dari motivasi individu, bukanlah pada kemampuan kognitif (Hayes, 1989).

2.3. EFIKASI DIRI (SELF-EFFICACY)

2.3.1. Pengertian Efikasi Diri (*Self- efficacy*)

Self-efficacy mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986). Selanjutnya Baron and Byrne (2000) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Balkis (2011) bahwa efikasi diri merupakan keyakinan dasar yang memimpin seseorang untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan.

Dari berbagai pendapat para ahli, efikasi diri (*self-efficacy*) pada prakteknya sinonim dengan “keyakinan diri”, meskipun “keyakinan diri” adalah suatu istilah yang non-deskriptif (Bandura, 1997) yang merujuk pada kekuatan keyakinan, misalnya seseorang dapat sangat percaya diri, tetapi akhirnya gagal. Efikasi diri didefinisikan sebagai pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performa)

yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya (Bandura, 1997).

Efikasi diri didefinisikan sebagai pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performa) yang diinginkan atau ditentukan, yang akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Efikasi diri merupakan *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif (Bandura, 1997)

Menurut Dale Schunk (1995 dalam Sigiro dan Cahyono, 2005) efikasi diri mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan efikasi diri yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Orang dengan efikasi diri yang tinggi umumnya memilih untuk melakukan tugas yang lebih menantang dan kreatif (Bandura, 1997).

Selanjutnya Bandura (1997) menyebutkan efikasi diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau sesuatu dengan kualitas tetap dari seorang individu, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif. Artinya efikasi diri seseorang dapat dikembangkan. Karena proses kognitif banyak terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, maka perkembangan efikasi diri seseorang dapat dipacu melalui kegiatan pembelajaran. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki efikasi diri tinggi antara lain suka memikul tanggung jawab secara pribadi dan menginginkan hasil yang diperoleh dari kemampuan optimalnya. Individu juga suka pada tantangan dan tidak suka melakukan tugas yang mudah atau sedang. Selain itu, individu sangat menghargai waktu sehingga individu tergerak untuk mengerjakan semua yang dapat

dikerjakan hari ini. Memiliki daya kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam mencari cara mengatasi masalah. Individu juga menyukai segala sesuatu yang mengandung risiko karena individu percaya diri dan yakin bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu meskipun sulit (Aniek 2009).

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai definisi efikasi diri dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya bahwa ia dapat menguasai situasi serta mencapai kinerja yang diinginkan atau ditentukan.

2.3.2. Teori Efikasi Diri

Teori *self-efficacy* merupakan cabang dari *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (juga biasa dikenal dengan *Social Learning Theory*). Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai “keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya” (Feist & Feist, dalam Wulandari, 2012).

Bandura (1997) menyebutkan efikasi diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau sesuatu dengan kualitas tetap dari seorang individu, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif. Artinya efikasi diri seseorang dapat dikembangkan. Selanjutnya, Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri seseorang akan memengaruhi tindakan, upaya, ketekunan, fleksibilitas dalam perbedaan, dan realisasi dari tujuan, dari individu ini, sehingga efikasi diri yang terkait dengan kemampuan seseorang seringkali menentukan *outcome* sebelum tindakan terjadi.

Pada kesempatan yang sama, konsep efikasi diri menurut Baron & Byrne (2000) merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau

kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Sewell & George (2000) mengemukakan bahwa ada 4 macam sumber yang dapat digunakan guna menumbuhkembangkan *self-efficacy*, yaitu pengalaman sukses, pengamatan yang mengesankan, bujukan orang lain, dan perasaan psikologis. Keempat sumber tersebut membangun kognisi siswa yang menumbuhkan *self-efficacy*.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri didefinisikan sebagai pertimbangan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mencapai tingkatan kinerja (performa) yang diinginkan atau ditentukan, yang akan memengaruhi tindakan selanjutnya (Bandura, 1997).

Selanjutnya, berlandaskan pada teori *general self efficacy* yang dikembangkan dari teori yang dikemukakan oleh Bandura, Sherer et al. (1982) menyatakan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa aspek yaitu :

1. *Initiative*, merupakan kemampuan individu untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari suatu tugas.
2. *Effort*, yakni keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik, merupakan suatu keinginan untuk mengeluarkan usaha yang lebih dalam mencapai hasil tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan tercapai tujuan
3. *Persistence*, yaitu suatu keinginan dan kemauan yang kuat, serta ketekunan individu dalam mengerjakan tugas atau mencapai sesuatu hingga berhasil dan kemantapan individu dalam menyelesaikan masalah

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, teori efikasi diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efikasi diri Bandura (1997). Teori ini menekankan bahwa efikasi diri adalah keyakinan

seseorang tentang kemampuan dirinya bahwa ia dapat menguasai situasi serta mencapai kinerja yang diinginkan atau ditentukan. Dalam kaitannya dengan efikasi diri siswa bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka siswa tersebut memiliki keyakinan akan kemampuannya dirinya bahwa ia dapat menguasai situasi serta mencapai kinerja yang diinginkan atau ditentukan.

2.3.3. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Corsini (1994) mendefinisikan aspek-aspek dari efikasi diri yaitu sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu kemampuan individu untuk memikirkan cara-cara yang digunakan, dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Motivasi, berkaitan dengan kemampuan individu untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan tindakan dan membuat keputusan serta mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Afeksi, yakni kemampuan individu untuk mengatasi perasaan emosi yang ditimbulkan dari diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan
4. Seleksi, merupakan kemampuan individu untuk melakukan pertimbangan secara matang dalam memilih perilaku dan lingkungannya.

Sementara itu, Sherer *et al.* (1982) dengan berlandaskan pada teori *general self efficacy* yang dikembangkan dari teori yang dikemukakan oleh Bandura yaitu teori *self-efficacy*, menyatakan bahwa aspek-aspek efikasi diri terdiri dari:

1. *Initiative*

Merupakan kemampuan individu untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari suatu tugas.

2. *Effort*

Menunjukkan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik, merupakan suatu keinginan untuk mengeluarkan usaha yang lebih dalam mencapai hasil tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan tercapai tujuan.

3. *Persistence*

Adalah suatu keinginan dan kemauan yang kuat, serta ketekunan individu dalam mengerjakan tugas atau mencapai sesuatu hingga berhasil dan kemantapan individu dalam menyelesaikan masalah.

Dari berbagai aspek efikasi diri yang telah diuraikan di atas, aspek efikasi diri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada alat ukur yang dibuat oleh Sherer *et al.* (1982) yang disusun oleh mereka dengan berlandaskan pada teori *general self efficacy* yang dikembangkan dari teori yang dikemukakan oleh Bandura yaitu teori *self-efficacy*, yang mencakup *initiative*, *effort*, dan *persistence*. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut tercermin dalam perilaku siswa, antara lain adanya *initiative* yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari suatu tugas, adanya *effort* yakni keyakinan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik, merupakan suatu keinginan untuk mengeluarkan usaha yang lebih dalam mencapai hasil tertentu, dan adanya *persistence* yaitu keinginan dan kemauan yang kuat, serta ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas atau mencapai sesuatu hingga berhasil dan kemantapan siswa dalam menyelesaikan masalah.

2.3.4. Efek Efikasi Diri

Adanya Efikasi diri yang kuat pada diri individu umumnya berkaitan dengan adanya kesehatan yang lebih baik, prestasi yang tinggi dan adanya kreativitas serta adanya integrasi sosial yang lebih baik (Bandura, 1997; Schwarzer, 1992)

Individu dengan efikasi diri yang rendah juga memiliki harga diri yang rendah dan mereka pesimis tentang prestasi dan pengembangan diri mereka (Schwarzer & Schmitz, 2005). Kompetensi yang kuat dapat memfasilitasi proses kognitif dan performa seseorang dalam berbagai setting, seperti kualitas dalam mengambil keputusan dan pencapaian. Orang dengan efikasi diri yang tinggi umumnya memilih untuk melakukan tugas yang lebih menantang dan kreatif (Bandura, 1997).

Selain itu, dengan adanya efikasi diri yang tinggi menjadikan seseorang memilih situasi yang menantang, mengeksplorasi lingkungan sekitarnya atau menciptakan sesuatu yang baru (Schwarzer and Schmitz, 2005). Tanpa efikasi diri, individu akan menyerah untuk mencoba meraih tujuan mereka, keterbatasan dalam mengambil keputusan sehingga menutup peluang meskipun individu tersebut memiliki keterampilan yang dibutuhkan (Bandura, 1997 dalam Lucas dan Cooper, 2005). Berdasarkan hal tersebut, artinya dengan adanya efikasi diri yang tinggi, individu umumnya akan memilih untuk melakukan tugas yang lebih menantang dan kreatif, hal tersebut menjadikan dapat terwujudnya kreativitas yang lebih baik.

2.4. HASIL-HASIL PENELITIAN SEBELUMNYA

2.4.1. Pengaruh Antara Motivasi Intrinsik Siswa terhadap Kreativitas Siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adni (1994), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan menyebabkan kreativitasnya meningkat. Senada dengan Adni, ada banyak teori yang memandang bahwa motivasi merupakan komponen yang paling penting dalam kreativitas, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Amabile (1990); Deci and Ryan (1992); Patrick et al., (1993); dan Xiaomeng (2007) menyelidiki bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi intrinsik dengan kreativitas.

Selanjutnya, Amabile (1996) secara eksplisit menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan pemrakarsa utama bagi munculnya perilaku kreatif, karena dengan adanya motivasi intrinsik akan memberikan perasaan senang bagi individu untuk melakukan eksplorasi dan penyelesaian tugas secara maksimal, namun ia menambahkan bahwa hal-hal yang dapat mematikan kreativitas adalah evaluasi, hadiah, persaingan dan atau kompetisi antar anak, serta lingkungan yang membatasi. Dengan demikian, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik dapat meningkatkan kreativitas (Adams, 2005).

Namun kontras dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kreativitas, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Katz (2001) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak memiliki korelasi dengan kreativitas. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Cooper and Jayatilaka (2006) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Katz (2001) yang mengungkapkan bahwa motivasi

intrinsik tidak lebih baik dari motivasi ekstrinsik dalam meningkatkan kreativitas.

2.4.2. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kreativitas Siswa

Beberapa penelitian menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri yang kuat merupakan kondisi yang diperlukan untuk produktivitas yang kreatif dan penemuan akan "pengetahuan yang baru", karena efikasi diri memandang pengaruh motivasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan perilaku tertentu.

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memilih untuk berperforma dengan melakukan tugas yang lebih menantang dan kreatif (Bandura, 1997). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasiati dkk. (2012) mengungkapkan bahwa efikasi-diri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan kreativitas ($r = 0,382$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$)).

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Choi (2004) melaporkan bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri kreatif para siswa dengan kreativitas mereka berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru mereka. Sementara itu, Tella & Ayeni (2006) yang melakukan penelitian terhadap para pustakawan di beberapa perpustakaan pada beberapa universitas di Barat daya Nigeria, hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi pada kreativitas subjek penelitian.

2.5. LANDASAN TEORI

2.5.1. Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Efikasi Diri Terhadap Kreativitas Siswa

Teori Humanistik (Munandar, 2002) memandang kreativitas sebagai hasil dari adanya kesehatan psikologis tingkat tinggi, sehingga kreativitas dapat berkembang selama masa hidup dan tidak terbatas pada lima tahun mendatang.

Rogers (1954) mengemukakan bahwa pada dasarnya kreativitas sebagai suatu proses. Ia mengungkapkan kreativitas sebagai *“The emergence in action of a novel relational product, growing out of the uniqueness of the individual on the one hand and the materials, events, people or circumstances of his life on the other.”* Dengan demikian, berdasarkan pendapat Rogers tersebut, bahwa proses kreatif adalah suatu produk baru yang muncul dari keunikan individu, pengalaman, orang-orang, maupun keadaan hidupnya yang berinteraksi dengan individu yang lain.

Pada kesempatan yang sama, Runco (2004) menyatakan bahwa kreativitas merupakan originalitas tingkah laku; dapat didefinisikan sebagai sebuah respon yang efektif dan bermanfaat (*useful*) untuk menghadapi perubahan; merupakan sebuah gagasan (*ideation*) yang merefleksikan perilaku individu dalam menghasilkan ide, originalitas produk dan pikiran yang berdaya guna/bermanfaat (*useful thinking*).

Sementara itu, Suharman (1998) mengemukakan bahwa kecenderungan kreatif akan muncul dari seseorang dengan motivasi intrinsik yang tinggi, karena dalam aktivitas kreatif tersebut sangat dibutuhkan keleluasan untuk bertindak, sehingga kehendak orang lain (kondisi eksternal) justru dapat menimbulkan hambatan dalam penuangan

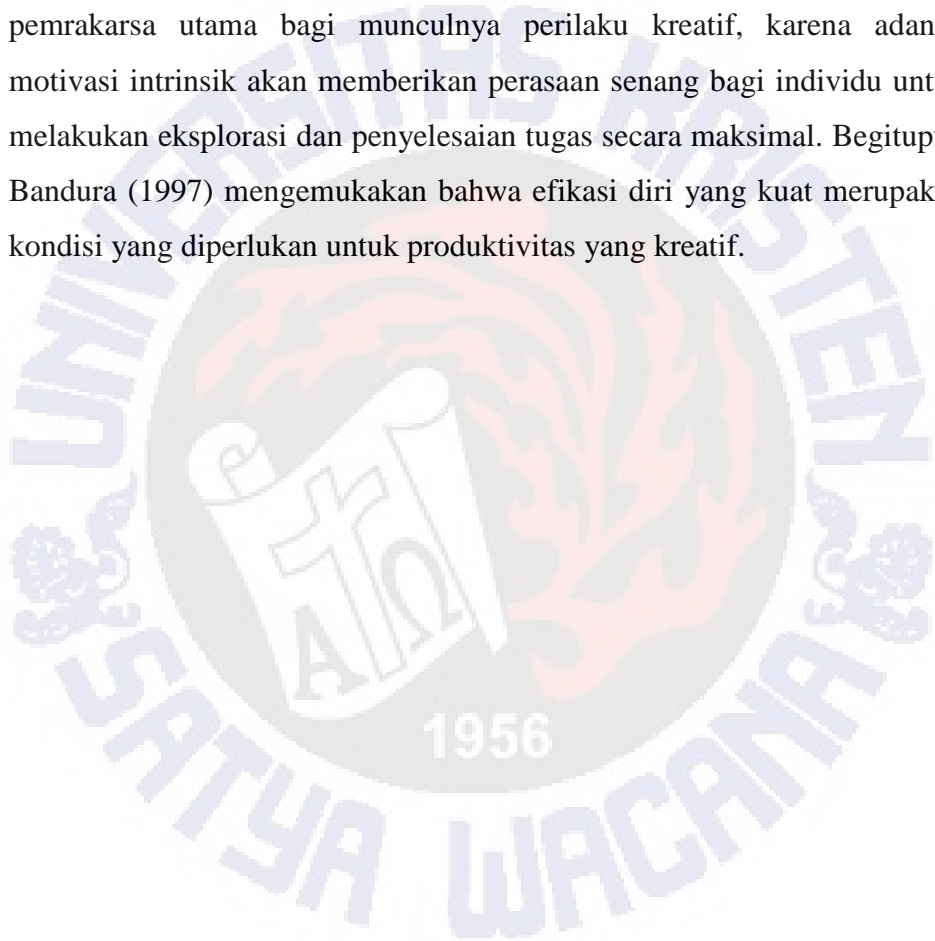
ide kreatif, artinya tugas-tugas kreatif justru akan berhasil diwujudkan tanpa mengharapkan adanya penilaian atau penghargaan dari orang lain.

Amabile (1996) menekankan bahwa motivasi intrinsik sangat penting bagi performa kreativitas dan memiliki kekuatan untuk mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang tidak tercapai selama proses kreativitas. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharman (1998) dengan membandingkan kekuatan korelasi antara motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan kreativitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi instrinsik berkorelasi positif dengan kreativitas. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Adni (1994), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan menyebabkan kreativitasnya meningkat.

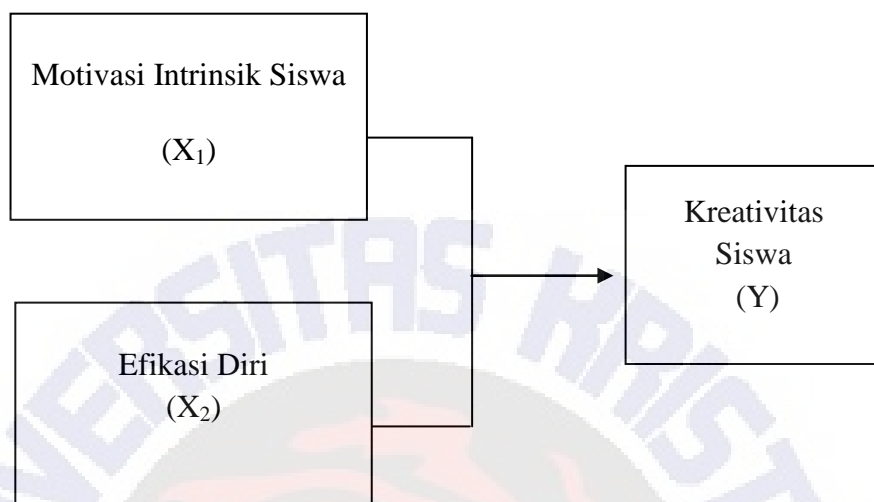
Sementara itu, terkait dengan peran efikasi diri terhadap kreativitas seseorang, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasiati dkk. (2012) mengungkapkan bahwa efikasi-diri berhubungan positif dan signifikan dengan kreativitas. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Tella & Ayeni (2006) yang dilakukan terhadap para pustakawan di beberapa perpustakaan pada beberapa universitas di Barat daya Nigeria menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas.

Dengan demikian, dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan kreativitas, para siswa tidak lepas dari peranan motivasi intrinsik dan efikasi diri. Adapun, penelitian-penelitian sebelumnya melakukan penelitian secara terpisah, dalam penelitian kali ini, penulis menggabungkan variabel motivasi intrinsik dan efikasi diri apakah secara simultan motivasi intrinsik dan efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kreativitas siswa, sebab kreativitas seseorang agar

dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik). Orang akan sangat kreatif ketika mereka sangat dimotivasi oleh minat, kepuasan dan tantangan dari pekerjaan itu sendiri dan bukan oleh tekanan eksternal. Amabile (dalam Munandar, 1999) secara eksplisit menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan pemrakarsa utama bagi munculnya perilaku kreatif, karena adanya motivasi intrinsik akan memberikan perasaan senang bagi individu untuk melakukan eksplorasi dan penyelesaian tugas secara maksimal. Begitupun Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri yang kuat merupakan kondisi yang diperlukan untuk produktivitas yang kreatif.



2.6. MODEL PENELITIAN



Keterangan :

X₁ = Variabel Motivasi Intrinsik Siswa

X₂ = Variabel Efikasi Diri

Y = Variabel Kreativitas Siswa

Serangkaian penjelasan konseptual dan review berbagai hasil penelitian mengenai motivasi intrinsik, efikasi diri, dan kreativitas, menghantar penulis untuk merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Intrinsik dan Efikasi Diri secara simultan terhadap Kreativitas siswa di SMA Kristen 1 Salatiga”.